

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP SINKRETISME PERNIKAHAN BERBASIS WETON DI DESA WATES YOGYAKARTA

Siti Khopipah¹, As Syifa Nurul Aini², Muhammad Raza³, Tiara Dzahwani Azro⁴

Universitas Islam Bandung ¹²³⁴

nurulainiassyifa@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama-sama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang Perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun, menyantuni, kasih sayang, aman tentram dan bahagia. Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini. Salah satu tradisi atau kebudayaan itu adalah perhitungan weton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode studi kasus dan pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas perhitungan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, seperti tokoh Masyarakat, dan warga yang memiliki pengetahuan tentang weton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep perhitungan weton dalam pernikahan menurut perspektif Hukum Islam. Berdasarkan kajian terhadap sumber hukum Islam, mempercayai weton secara mutlak, yakni dengan meyakini bahwa perhitungan tersebut menentukan baik buruknya kehidupan seseorang, termasuk dalam kategori syirik. Dalam Islam, keyakinan terhadap takdir mutlak berada di tangan Allah SWT. Oleh karena itu, menjadikan weton sebagai pedoman utama dalam pengambilan keputusan hidup tidak diperbolehkan.

Kata Kunci : Hukum Islam, Sinkretisme Budaya, Perhitungan Weton, Adat Pernikahan Yogyakarta

ABSTRACT

Marriage is a sacred and strong agreement to live together lawfully between a man and a woman to form an eternal family respect, care, affection, peace, and happiness. Indonesia is a country rich in culture and traditions that are still practiced today. One of these traditional is the calculation of weton. This research uses a qualitative approach, specifically, a case study method, and data collection that includes in-depth interviews, scientific journals and article discussing the weton calculation in Javanese marriage. Interviews were conducted with key informants, such as community leaders and individuals with knowledge of weton. This study aims to deeply analyze the concept of weton calculation in marriage from the perspective of Islam Law. Based on the study of Islami legal sources, believing in weton absolutely, with the conviction that this calculation determines the good or bad a person's life, is considered a form of shirk.

In Islam, the belief in absolute fate is solely in the hands of Allah SWT. Therefore, using weton as the primary guide for making life decisions is not allowed.

Keyword : Islam Law, Cultural Syncretism, Weton Calculation, Yogyakarta Marriage Customs

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan dan Masyarakat Jawa yang beragam ditandai dengan adanya kesamaan identitas baik secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik terindera melalui adanya fisiognomi yang dihasilkan oleh suatu klan/suku/marga dan produk budaya. Sementara itu kesamaan yang bersifat abstrak berupa pandangan hidup, cara berpikir, susunan Masyarakat, kepercayaan dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kesamaan dalam pandangan hidup dan kepercayaan Masyarakat Jawa diamati pada upacara adat pernikahan. Masyarakat Jawa memandang pernikahan sebagai salah satu rangkaian istimewa yang terdapat dalam perjalanan kehidupan manusia, yang bersifat sakral dan dapat mendatangkan kebaikan, keberuntungan, keberkahan, keburukan dan lain sebagainya.¹

Sinkretisme budaya merupakan fenomena yang kompleks dan sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam ritual keagamaan. Seperti halnya perpaduan antara kepercayaan tradisional Jawa dan Islam dalam ritual pernikahan berbasis weton di Yogyakarta. Islam dan Jawa merupakan entitas yang tidak bisa disamakan, tetapi sekaligus tidak bisa dihilangkan begitu saja. Antara Islam dan tradisi Jawa tidak dapat dipisahkan namun dapat dijelaskan dengan berbagai kategori sosiologi-antropologis sehingga antara orang Jawa dan orang yang beragama Islam hanya bisa dikatakan oleh mereka yang “dekat: dengan tradisi jawa itu sendiri. Ada banyak tradisi Jawa menjadi dalam tradisi Islam, demikian sebaliknya. Sehingga diantara keduanya tampak saling mempengaruhi).²

¹ Andika Simamora Et Al., “Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik),” *Jurnal Budaya Fib Ub Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton*, Vol. 3, 2022, <https://jurnalbudaya.Ub.Ac.Id44>.

² “Universitas Islam Malang Fakultas Agama Islam Program Studi Akhwal Assyahshiyah,” N.D.

Beberapa hal yang merupakan akomodasi Islam dan Jawa salah satunya ialah acara manten (pernikahan). Pernikahan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa penting dalam Sejarah hidup seseorang. Pernikahan menurut Islam adalah suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang Perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun, menyantuni, kasih sayang aman tentram, dan Bahagia.³ Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini. Salah satu tradisi atau kebudayaan itu adalah weton.

Pada umumnya semua kegiatan Masyarakat Jawa masih berpegang pada suatu hukum adat. Hal ini juga yang mengakibatkan sebuah tradisi mengenai pertanggalan Jawa masih digunakan oleh Masyarakat. Salah satunya adalah dalam acara pernikahan atau perkawinan pada masyarakat Jawa. Salah satunya adalah weton, weton bagi Masyarakat yang masih melakukan perhitungan weton dianggap sangat penting.⁴ Pernikahan di Yogyakarta tidak hanya sekedar perayaan, tetapi juga merupakan peristiwa sakral yang sarat dengan makna simbolis. Salah satu aspek menarik dari pernikahan di Desa Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta adalah perhitungan weton. Praktik ini menunjukkan adanya interaksi kompleks antara kepercayaan local Jawa dan ajaran agama Islam. Di Desa Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, kepercayaan pada kejawen masih kuat. Kepercayaan pada hari baik dan buruk, terutama dalam acara pernikahan.

Masyarakat disana menggunakan perhitungan weton, weton adalah sebuah metode tradisional yang diwariskan dari nenek moyang, untuk menentukan hari yang dianggap paling cocok untuk menggelar pernikahan. Kemudian hanya orang-orang tertentu, biasanya sesepuh desa yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai cara perhitungan weton. Perhitungan weton melibatkan sejumlah perhitungan yang matematis. Hal ini menarik perhatian para ahli yang mempelajari hubungan antara matematik dan budaya, atau yang dikenal dengan ‘etnomatematika’. Para ahli seperti

³ Mhum Nanda Amalia, *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, N.D., Www.Unimal.Ac.Id/Unimalpress.

⁴ “4, Bab I,” N.D.

Shirley dan Hans Freudenthal menekankan pentingnya menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari.⁵

Masyarakat di Desa Wates Kulon Progo. Tetap teguh mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa meskipun Sebagian besar penduduk di kota tersebut beragama Islam. Salah satu aspek budaya yang tetap dijunjung tinggi adalah perhitungan weton sebelum pelaksanaan pernikahan. Meskipun mayoritas beragama Islam⁶ kepercayaan terhadap weton dianggap sebagai suatu hal yang sakral dan penting untuk diperhatikan. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan perhitungan weton memiliki dampak besar, dan ketidakpelaksanaannya dapat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan. Penting untuk dicatat bahwa meskipun Al-Qur'an dan hadist tidak spesifik membahas tentang weton, Masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan ini sebagai bagian integral dari warisan budaya Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sinkretisme budaya dalam perhitungan weton membentuk praktik-praktik ritual pernikahan di Desa Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan menganalisis makna symbol yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, serta bagaimana praktik ini bertransformasi seiring dengan dinamika sosial dan budaya Masyarakat Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari salah satu sumber hukum Islam, dan penelitian ini bersifat empiris. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis penerapan hukum Islam dalam praktik pernikahan berbasis weton di Desa Wates, Yogyakarta, serta bagaimana masyarakat mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Penelitian ini juga meliputi wawancara yang dilakukan dengan informan kunci, seperti tokoh Masyarakat,

⁵ Dina Prasetyowati, "Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa" 1, No. 5 (2019): 172–76.

⁶ 116.254.119.206, "Wates, Kulon Progo," Wikipedia, October 10, 2024.

dan warga yang memiliki pengetahuan tentang weton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam konsep perhitungan weton dalam pernikahan menurut perspektif hukum Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi perhitungan weton mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Wates Kabupaten Kulon Prugo Yogyakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perhitungan Weton dan Cara Menghitungnya

Secara harfiah, weton memiliki arti hari kelahiran. Dalam Bahasa Jawa, kata “weton” berasal dari kata “wetu” yang berarti keluar atau lahir. Selanjutnya, kata “wetu” diberi imbuhan shingga berubah bentuk dari kata sifat menjadi kata benda. Weton bisa diartikan sebagai penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan hari kelahiran seseorang, seperti hari ahad, senin, selasa, dan seterusnya, dengan hari pasaran seperti legi, pahing, pon, dan seterusnya.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), weton adalah hari lahir seseorang dengan nama legi, pahing, pong, wage dan kliwon. Menurut Kepercayaan Jawa, weton merupakan penanggalan yang sangat penting dan berhubungan dengan ramalan Nasib seseorang. Perhitungan weton mempengaruhi penilaian terhadap keberuntungan atau kesialan, sejalan dengan filosofi Masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya harmoni, keserasian, dan kecocokan. Jika terdapat ketidaksesuaian dengan neptu (perhitungan pasaran), disarankan untuk membatalkan pernikahan.⁸

pasangan hidup, menentukan keberuntungan seseorang dan untuk memperkirakan tanggal. Dapat disimpulkan bahwa weton adalah hari kelahiran seseorang yang dihitung berdasarkan penanggalan Jawa, yaitu perpaduan antara hari pasaran dan wuku biasanya weton dalam budaya Jawa digunakan untuk menentukan karakter seseorang, yang dimana setiap hasil perhitungan memiliki arti tersendiri, Masyarakat di Desa Wates menjadikan perhitungan weton sebagai pedoman dalam

⁷ Eva Zulfiah Hasanah, “Komunikasi Etnografi Pada Serah-Terima Manten Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan,” *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 2, No. 2 (September 3, 2022): 123–40, <https://doi.org/10.51817/Jtln.V2i2.268>.

⁸ Written By Umam, “Arti Sujanan Beserta Cara Menghitung Weton Jawa,” Gramedia Blog, N.D.

menilai kualitas hubungan, menentukan kesesuaian pernikahan yang baik, menghindari hari hari buruk dimasa yang akan datang, kemudian ada juga tradisi puasa weton yang melakukan nya memiliki keyakinan meningkatkan kualitas spiritual dan mendatangkan keberkahan, ramalan weton yang digunakan masyarakat jawa yaitu buku primon jawa.

Masyarakat di Desa Wates Kabupaten Kulon Progo menjadikan perhitungan weton sebagai pedoman dalam menilai kualitas hubungan, menentukan kesesuaian pasangan hidup, dan memilih hari yang dianggap baik untuk melangsungkan pernikahan. Masuknya Islam ke tanah Jawa, tidak langsung menerapkan ajarannya secara keseluruhan. Sebaliknya, terjadi suatu proses yang dikenal sebagai asimilasi kultur keagamaan, dimana banyak kepercayaan yang sudah ada sebelum Islam masuk tetap diakomodasi. Hal ini terutama terlihat dalam konteks pernikahan. Dimana budaya weton, telah menjadi bagian yang melekat sejak dulu dalam pelaksanaannya.⁹

Mereka percaya bahwa perhitungan weton merupakan salah satu Langkah untuk mencari keselamatan dan mencapai keharmonisan dalam rumah tangga. Proses ini dianggap sebagai harapan serta do'a untuk membangun rumah tangga yang baik. Dalam konteks ini, strategi pertama dalam menghitung weton sebelum pernikahan melibatkan pemahaman tentang weton kelahiran kedua mempelai, termasuk mengetahui neptu hari dan neptu pasaran beserta nialinya. Dalam ilmu perhitungan, terdapat neptu hari dan neptu pasaran yang perlu dipahami yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Nama Nama Hari dan Pasaran Jawa

Neptu Hari		Neptu Pasaran	
Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Minggu	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jum'at	6		
Sabtu	9		

⁹ Eva Zulfiah Hasanah, "Komunikasi Etnografi Pada Serah-Terima Manten Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan," *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 2, No. 2 (September 3, 2022): 123–40, <https://doi.org/10.51817/Jtln.V2i2.268>.

s

Dalam menghitung kelahiran seseorang, Langkah pertama adalah menjumlahkan neptu dari hari dalam kalender umum dengan neptu dari kalender Jawa pada hari kelahirannya. Sebagai contoh, jika pasangan di Desa Wates Kabupaten Kulon Progo lahir pada hari Kamis Legi, maka neptu kelahiran calon istri adalah $8 + 5$, yang setara dengan 13, Setelah mengetahui neptu kelahiran calon istri, Langkah berikutnya adalah menghitung neptu kelahiran calon suami, calon suami lahir pada hari Sabtu Legi maka neptunya ialah $9 + 5$ yang setara dengan 14. Penghitungan neptu sepasang calon suami istri dilakukan dengan menjumlahkan neptu keduanya. Hasil penjumlahan tersebut menjadi penentu kecocokan pasangan, sepasang calon suami dan istri di Desa Wates Kabupaten Kluno Progo memiliki hasil penjumlahan 27, yang memiliki arti Jodoh dalam hitungan Jawa.

Tabel. 2.2
Hasil Penjumlahan Weton

Angka	Hasil	Angka	Hasil	Angka	Hasil	Angka	Hasil
1	Pegat	10	Ratu	19	Jodoh	28	Topo
2	Ratu	11	Jodoh	20	Topo	29	Tinari
3	Jodoh	12	Topo	21	Tinari	30	Padu
4	Topo	13	Tinari	22	Padu	31	Sujanan
5	Tinari	14	Padu	23	Sujanan	32	Pesthi
6	Padu	15	Sujanan	24	Pesthi	33	Pegat
7	Sujanan	16	Pesthi	25	Pegat	34	Ratu
8	Pesthi	17	Pegat	26	Ratu	35	Jodoh
9	Pegat	18	Ratu	27	Jodoh	36	Topo

Deskripsi Makna Perhitungan Weton

a). Pegat :

Dalam Bahasa Jawa, pegat berarti cerai. Pasangan yang setelah dihitung wetonnya dan menghasilkan perhitungan dengan makna pegat diyakini akan menghadapi masalah hingga berakhir pada perceraian. Masalah yang muncul dapat disebabkan karena faktor ekonomi maupun perselingkuhan.¹⁰ Untuk mengatasi hal ini,

¹⁰ Nur Umar Akashi, "Tata Cara Menghitung Weton Jawa Untuk Pernikahan Dan Contohnya Baca Artikel Detikjogja, 'Tata Cara Menghitung Weton Jawa Untuk Pernikahan Dan Contohnya' Selengkapnya <https://www.detik.com/jogja/budaya/D-7089279/Tata-Cara-Menghitung-Weton-Jawa-Indexed>: Sinta, Garuda, Crossref, Google Scholar, Moraref, Neliti.

disarankan agar pasangan meningkatkan amal dan memperbanyak doa. Dalam hukum Islam, Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu berprasangka baik dan berikhtiar agar hasil perhitungan weton tersebut tidak menjadi kenyataan. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبٌ
أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

b). Ratu

Dalam konteks perhitungan weton, hasil yang menunjukkan arti sosok yang dihormati atau dihargai oleh Masyarakat dan lingkungan disebut sebagai “Ratu”. Ratu dalam perhitungan weton Jawa merujuk pada hasil penjumlahan neptu yang melambangkan pasangan yang dianggap sebagai “jodoh sejati”, memiliki kehidupan harmonis,serta dihormati oleh masyarakat.¹¹ Weton ratu juga diartikan sebagai “ratunya kekayaan”, dimana aliran rezeki diyakini tidak akan putus. Pasangan dengan weton ratu cenderung memiliki sifat bijaksana dan berwibawa, tetapi perlu waspada terhadap kesombongan.¹², sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl ayat 23. Bahkan dalam hukum Islam, sifat sombong tidaklah baik untuk dimiliki. Jika hasil perhitungan weton menunjukkan makna ratu atau hal yang baik, pasangan tetap harus menjaga dan memelihara kehidupan rumah tangganya dengan sebaik-baiknya, karena sebagaimana

Untuk-Pernikahan-Dan-Contohnya. Download Apps Detikcom Sekarang
<https://Apps.Detik.Com/Detik/>,” Detikjogja, December 4, 2023.

¹¹ Penulis Kumparan, “Arti Ratu Dalam Hitungan Jawa Menurut Primbon,” Berita Terkini, August 17, 2022.

¹² Noni Erviani Lubis, “Arti Ratu Dalam Primbon Jawa Lengkap Dengan Cara Menghitung Weton Jodoh,” Utara Times, November 7, 2022.

dijelaskan sebelumnya dalam perhitungan pegat pun mengingatkan bahwa Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya.

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٣٣﴾

Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampilkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong.

c). Jodoh

Dalam konteks perhitungan weton, jika hasilnya menunjukkan bahwa pasangan tersebut benar benar cocok dan berjodoh, bahwa pasangan tersebut dapat disebut sebagai “jodoh”. Pasangan yang memiliki perhitungan weton yang “jodoh” diartikan sebagai pasangan yang benar-benar cocok satu sama lain. Mereka mampu saling menerima segala kelebihan dan kekurangan. Bahkan, dalam sudut pandang hukum Islam, Allah menyatakan bahwa jodoh merupakan cerminan diri. Oleh karena itu, kita harus senantiasa memperbaiki diri agar kelak Allah mempertemukan kita dengan pasangan yang sama-sama baik, sebagaimana yang tertuang dalam firman QS.An Nur ayat 26 :

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٣٦﴾

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

d). Topo

Dalam perhitungan weton Jawa, topo berarti “masalah” dan merujuk pada pasangan yang akan mengalami kesulitan di awal pernikahan. Meskipun demikian, jika pasangan mampu bersabar dan saling melengkapi, mereka akan mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini memang benar, jika setiap

pasangan memiliki kesabaran yang sangat luas, mereka pasti mampu melewati setiap masalah yang dihadapi. Dalam Al-Qur'an, Allah pun berfirman bahwa orang-orang yang bersabar akan mendapatkan balasan yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

e). Pesthi

Pesthi dalam perhitungan weton Jawa melambangkan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan ini diyakini akan hidup Bahagia dan rukun hingga masa tua. Meskipun menghadapi, keharmonisan mereka tidak akan terganggu. Pesthi dianggap sebagai salah satu hasil terbaik dalam perhitungan weton, mencerminkan keluarga yang aman, damai, dan penuh kasih sayang.¹³ Namun, menjaga kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya tetap diperlukan.

f). Padu

Padu dalam perhitungan weton Jawa merujuk pada “konflik atau pertengkaran” dalam rumah tangga.¹⁴ Pasangan dengan perhitungan seperti ini diyakini akan sering mengalami konflik atau pertengkaran, meskipun beberapa di antaranya mungkin berasal dari hal-hal yang sepele. Meskipun demikian, pasangan ini diyakini tidak akan sampai pada tahap perceraian. Dalam konteks Masyarakat Jawa, peribahasa “rukun agawe santoso, orah agawe bubrah, ojo seneng mundhak ngadohke pusedulur” mengandung makna bahwa dalam hidup, penting untuk bersikap terbuka. Meskipun konflik atau ketegangan bisa merusak (bubrah), namun dengan membiuka diri dan mereka saling pengertian, keharmonisan (santosa) dapat tetap terjaga. Pesan ini

¹³ Intisari Smart And Inspiring, “Inilah Arti Pesthi Dalam Weton Jawa, Biasa Muncul Dalam Urusan Perjudohan,” Intisari, December 24, 2023.

¹⁴ Intisari Smart And Inspiring, “Mengungkap Arti Padu Dalam Weton Jawa Benarkah Pengaruhi Nasib Menurut Weton?,” Intisari, January 6, 2024.

menekankan pentingnya saling pengertian dan toleransi dalam menjalani kehidupan di dalam rumah tangga.

g). Tinari

Tinari dalam perhitungan weton Jawa berarti “rumah tangga bahagia” pasangan ini diprediksi akan menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan dan keberuntungan. Mereka diyakini akan memiliki kondisi finansial yang baik serta kemudahan dalam mencari rezeki. Masyarakat Jawa percaya bahwa pasangan tinari akan selalu diberikan keberuntungan dan tidak akan mengalami kekurangan dalam hidupnya. Perlu diketahui bahwa keharmonisan dan kecocokan pasangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, ramalan atau prediksi tentang tinari dalam primbon Jawa tidak dapat dijadikan patokan utama untuk menilai kecocokan jodoh.¹⁵ Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna tinari memiliki arti yang baik. Meski demikian, dalam menjalankan rumah tangga, terutama dalam Islam, tidak boleh sembarangan. Penting untuk memahami dengan baik hak dan kewajiban dalam berumah tangga sesuai dengan syariat Islam.

h). Sujanan

Sujanan dalam perhitungan weton Jawa berarti pertengkaran. Pasangan dengan weton sujanan diyakini akan menghadapi masalah dalam hubungan, termasuk kemungkinan perselingkuhan dan konflik yang dapat berujung pada keretakan rumah tangga. Oleh karena itu, pasangan dengan weton ini sujanan disarankan untuk lebih berhati-hati dan berkomunikasi dengan baik dalam menjalani kehidupan bersama. Bahkan weton sujanan ini termasuk dalam kategori weton yang dianggap tidak baik dan sangat dihindari. Masyarakat Jawa percaya bahwa weton ini dapat mengandaskan rumah tangga yang dibina, sehingga banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan pernikahan.¹⁶ Kemudian dalam Islam, Ketika menghadapi suatu masalah, dianjurkan

¹⁵ Kapanlagi.Com, “Arti Tinari Primbon Jawa Ternyata Bernasib Baik Untuk Weton Kecocokan Jodoh, Simak Perhitungannya,” Kapanlagi.Com, February 28, 2023.

¹⁶ Insi Faiqoh, “Arti Sujanan, Salah Satu Jenis Weton Jodoh Dan Cara Menghitungnya Baca Artikel Detikjateng, ‘Arti Sujanan, Salah Satu Jenis Weton Jodoh Dan Cara Menghitungnya’ Selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7292674/arti-sujan-an-salah-satu-jenis-weton-jodoh-dan-cara-menghitungnya>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>,” Detikjateng, April 15, 2024.

untuk melakukan tabbayun terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, penting untuk menggunkan komunikasi yang baik, karena segala sesuatu dapat diselsaikan dengan komunikasi yang efektif.

Pernikahan Dalam Kompilasi Hukum Islam

Nikah berasal dari kata Bahasa arab asal katanya adalah Zawaj yang memiliki makna berjalan di atas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh atau bersenggama. Kata nikah menurut Bahasa berarti merangkul dan mempertemukan. Istilah nikah sendiri memiliki makna yang lebih kuat yang artinya menghubungkan antara dua jenis manusia dengan tujuan untuk dapat hidup bersama (Rahmawati, 2021).¹⁷ Sedangkan menurut istilah lain juga dapat berarti akad nikah (Ijab Qobul) yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan Perempuan yang bukan muhrim sehingga menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya yang diucapkan oleh kata-kata, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Kata Zawaj digunakan dalam Al-Qur'an artinya adalah pasnagan yang dalam penggunaanya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan (Munarki, 2006).¹⁸ Pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam adalah akad atau perjanjian yang kuat atau (mitsaqan ghalidzan) antara seorang laki-laki dan seorang Perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk hidup bersama sebagai suami istri. Akad ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang Sakinah, mawaddah, warahmah (tentram, penuh kasih sayang, dan Rahmat).

Pernikahan dalam KHI memiliki syarat dan rukun yang harus dipenuhi agar sah secara hukum. Syarat-syarat pernikahan meliputi kecakapan hukum kedua mempelai, persetujuan kedua belah pihak, adanya wali nikah, dan tidak adanya halangan perkawinan. Rukun pernikahan terdiri dari adanya mempelai laki-laki dan Perempuan, adanya wali dan 2 saksi, adanya ijab dan qabul.¹⁹ Setelah memenuhi syarat dan rukun tersebut, pernikahan akan menimbulkan berbagai akibat hukum, diantaranya

¹⁷ Nurhasnah Nurhasnah, "Hukum Pernikahan Dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (November 3, 2023): 15, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.72>.

¹⁸ Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam," *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, No. 1 (October 31, 2022): 22–28, <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.

¹⁹ Malisi.

terbentuknya hubungan perkawinan, timbulnya kewajiban nafkah, serta hak dan kewajiban suami istri dalam mengelola rumah tangga. Selain itu, pernikahan juga memiliki dampak terhadap status sosial, harta benda, dan keturunan.

Secara keseluruhan, Islam memandang pernikahan sebagai ikatan suci antara suami dan istri yang memiliki dimensi ibadah. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai akad formal, tetapi juga mencakup landasan moral dan kewajiban agama. Beragam pandangan dari tokoh-tokoh dan perspektif hukum., seperti Undang-Undang Perkawinan (UPP) dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), menyoroti kompleksitas serta fleksibilitas dalam pelaksanaan pernikahan, mulai yang dianjurkan hingga yang dilarang, mencerminkan kemampuan ajaran Islam untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Batasan dan larangan pernikahan dijelaskan sebagai upaya menjaga kesucian dan nilai moral dalam institusi pernikahan. Konsep pernikahan dalam konteks moral dan kesejahteraan Masyarakat ditekankan sebagai landasan pembentukan hubungan kekeluargaan yang Bahagia. Pernikahan sesuai Sunnah diangkat ke status wajib, menekankan peran perlindungan dari perzinahan dan stabilitas keuangan. Landasan hukum sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti QS. An-Najm : 45 dan Surat Ar-Rum: 21, memberikan petunjuk mendalam tentang tujuan Ilahi dalam institusi pernikahan. Kesimpulannya pernikahan dalam Islam bukan hanya Tindakan sosial, tetapi juga ibadah dan landasan untuk mencapai kebahagiaan serta keberkahan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.²⁰

Dinamika Sinkretisme Budaya dalam Pernikahan Implikasi Hukum Islam

Agama dan budaya saling berhubungan erat, yang dapat dilihat dalam berbagai ritual keagamaan, termasuk dalam budaya pernikahan adat Jawa. Pernikahan tidak hanya sekedar pembentukan rumah tangga baru, tetapi juga merupakan penyatuan dua keluarga besar yang berbeda dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Secara alami, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya, yang terikat pada hukum alam, yaitu lahir tumbuh, menikah, memiliki

²⁰ Dinar Rosyiddin And Alifian Romadhon, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Dini" 2, No. 1 (2024), <https://Edujavare.Com/Index.Php/Aafiyah/Issue/Archive>.

keturunan, dan akhirnya meninggal. Oleh karena itu itu, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Dalam perspektif Islam, agama mengajarkan dua jenis hubungan, yaitu hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah QS. An-Nisa ayat 36. Pernikahan adalah fase transisi dalam kehidupan manusia dari masa remaja dan muda menuju kehidupan berkeluarga, yang sangat penting untuk proses integrasi individu dalam alam semesta. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan Wanita untuk mencapai tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri, dengan memenuhi syarat dan rukun yang ditetapkan oleh syariat Islam. Pernikahan adalah cara yang ditentukan Allah untuk memungkinkan hubungan seksual yang sah antara pria dan Wanita, serta untuk menjaga kelangsungan keturunan. Dalam Islam, tujuan pernikahan tidak hanya untuk mencapai kepuasan seksual, tetapi juga untuk membangun keluarga, Masyarakat, bangsa dan negara yang kuat. Dalam pandangan Islam Jawa, seperti yang dijelaskan Serat Sasangkajati, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melaksanakan tata Susila dan memulihkan ruh suci menjadi manusia, yang merupakan tujuan yang sangat mulia.

Fenomena Islam di Jawa tidak sepenuhnya murni, karena ada bukti bahwa agama Islam di Jawa telah berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga terjadi sinkretisme antara Islam dan tradisi Jawa, Sinkretisme adalah proses penggabungan berbagai paham agama atau kepercayaan. Proses sinkretisme antara budaya Jawa dan agama Islam terjadi karena dua faktor : (a) kemampuan agama Islam untuk menginterpretasikan budaya lokal dengan cara pengaruh budaya baru dan mengintegrasikannya tanpa kehilangan identitas sebagai masyarakat Jawa, Sinkretisme merupakan bagian dari alkulturasi budaya Jawa, yaitu kemampuan untuk memadukan pengaruh budaya luar dengan jati diri Jawa, yaitu kemampuan untuk memadukan pengaruh budaya luar dengan jati diri Jawa sehingga menjadi satu entitas yang utuh.²¹

²¹ "Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)," N.D.

Hukum Islam menjadi sumber hukum yang dominan di Indonesia, mengingat mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Di sisi lain, adat juga memberikan warna yang berbeda dalam bidang hukum, meskipun banyak hukum adat yang sangat penting dalam menentukan sistem hukum nasional, dengan tujuan untuk menjaga stabilitas pemerintahan dan kelangsungan negara. Dalam konteks hukum keluarga, pemerintah telah mengeluarkan UU No. 1 Tahun 1974 serta Kompilasi Hukum Islam.²²

Secara umum, masyarakat Jawa beranggapan bahwa kebudayaan Jawa sudah cukup mapan dan terbukti mampu memberikan solusi yang efektif terhadap berbagai masalah kehidupan. Oleh karena itu, Ketika hukum Islam diperkenalkan secara formal tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai substansial, hal ini dapat menyebabkan penolakan baik secara individu maupun kolektif. Penolakan Masyarakat terhadap hukum Islam dapat berkembang menjadi penolakan terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Untuk itu, penting untuk menghadirkan pola interkasi yang sintesis antara hukum Islam dan kebudayaan Jawa sebagai jembatan di antara perbedaan yang ada. Pola interaksi ini melibatkan fokus dari kepentingan Gerakan Islam politik menuju politik Islam yang mendukung masyarakat sipil.²³ Berikut beberapa point penting mengenai sinkretisme :

a. Sinkretisme Islam Jawa

Sinkretisme melibatkan proses pencampuran berbagai unsur dari aliran atau paham yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk abstrak yang unik dalam upaya mencari keserasian dan keseimbangan. Istilah ini biasanya merujuk pada usaha untuk menggabungkan dan menciptakan analogi dari beberapa ciri tradisi, terutama dalam konteks teologi dan mitologi agama, yang pada gilirannya menegaskan pendekatan yang Bersatu dan memungkinkan inklusivitas terhadap agama lain. Sinkretisme juga dapat

²² Arifki Budia And Warman Iain Bukittinggi, "Dinamika Perkembangan Hukum Keluarga Islam Indonesia," 2019.

²³ Suwandi And Teguh Setyobudi, "The Synthesis Of Islamic Law And Javanese Culture A Prophetic Approach," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 12, No. 2 (2020): 255–78, <https://doi.org/10.18860/J-Fsh.V12i2.10090>.

diartikan sebagai kombinasi berbagai unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, yang kemudian membentuk agama atau kepercayaan baru. Konsep dan pengertian sinkretisme ini berfokus pada pencarian keserasian, keseimbangan, dan upaya mendamaikan perbedaan agar kedua belah pihak dapat saling memahami. Menurut Muchtsrom (1988:6) dalam bukunya yang ditulis oleh Suwardi Endaswara berjudul “Mistik Kejawen : Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa,” sinkretisme di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat setempat, sehingga dikenal sebagai agama Jawa atau Kejawen. Sinkretisme yang dipelopori oleh kaum abagan (seperti yang diungkapkan oleh Geertz), perbedaan antara budaya yang terpengaruh dan budaya asli menjadi semakin kabur dan sulit dikenali. Bahkan, Masyarakat Jawa sendiri tidak lagi mempermasalahkan mana yang asli dan mana yang tidak. Mereka dengan tulus dan sadar menerima kontak budaya spiritual tersebut, dan hasil dari sinkretisme itu diakui sebagai bagian dari identitas mereka.

b. Bukti Terjadinya Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa

Dalam menjelaskan keragaman Masyarakat Muslim Jawa, Koentjaraningrat mengelompokkan mereka menjadi dua kategori, yaitu agama Islam Jawa dan agama Islam Santri. Agama Islam Jawa (kejawen) cenderung kurang taat terhadap syariat dan bersikap sinkretis dengan menggabungkan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sementara itu, agama Islam santri lebih patuh dalam menjalankan ajaran Islam dan memiliki sifat puritan. Meskipun demikian, meskipun tidak sekuat pengikut agama Islam Jawa dalam hal keragaman, para pemeluk Islam Santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme, serta tradisi Hindu-Budha. Dengan substansi yang serupa, Masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi tiga kelompok : abagan, santri dan priyayi. Islam yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah sufi (mistik) yang memiliki ciri toleran dan akomodatif budaya dan

kepercayaan lokal, yang dibiarkan tetap ada dan kemudian diwarnai serta diisi dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam menghadapi sinkretisme, muncul berbagai kelompok reaksi di kalangan masyarakat Jawa, antara lain :

1. Kelompok yang berupaya untuk mengamalkan ajaran agama dengan baik dan bersikap hati-hati dalam menyikapi tradisi serta budaya lokal, terutama yang berkaitan dengan takhayul, khurafat, dan syirik.
2. Kelompok moderat yang menerapkan metode dakwah bil-hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam menyikapi tradisi dan budaya lokal.
3. Kelompok yang sepenuhnya menerima sinkretisme.²⁴

Praktik Pernikahan Berbasis Weton di Desa Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

Dalam kajian hukum Islam, permasalahan adat sebagaimana yang terjadi dalam tradisi perhitungan weton sebagai pedoman pernikahan adalah menggunakan teori ushul : “ *Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum*”. Dalam kaidah tersebut kemudian adat bisa menjadi hukum dapat dijalankan dengan beberapa syarat atau kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut : Pertama : perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa adat tidak mungkin berkenaan dengan perbuatan maksiat. Kedua : tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik Al-Qur’an maupun as-Sunnah. Ketiga tidak mendatangkan kemudlrotan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang Sejahtera.²⁵

Pernikahan berbasis weton di Desa Wates merupakan salah satu bentuk tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini melibatkan perhitungan weton-hari kelahiran seseorang berdasarkan kalender Jawa yang digunakan untuk menentukan kecocokan pasangan, memilih waktu yang baik untuk pernikahan, serta menghindari kemungkinan buruk di masa depan. Praktik ini memiliki akar budaya yang kuat dan bertujuan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan

²⁴ “Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas),” N.D.

²⁵ “566-Article Text-1513-1-10-20211009,” N.D.

rumah tangga. Selama weton dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal tanpa memberikan nilai mutlak terhadap hasil perhitungannya, praktik ini dapat diterima dalam Islam. Perhitungan weton hanya dianggap sebagai ikhtiar manusia, bukan penentu Nasib atau takdir.

Jika weton digunakan hanya sebagai pedoman budaya, tanpa melibatkan keyakinan yang bertentangan dengan tauhid, maka praktik ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. Namun, apabila perhitungan weton diyakini sebagai satu-satunya penentu keberhasilan pernikahan, maka hal ini dapat masuk dalam kategori syirik kecil yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak melarang tradisi lokal selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, weton dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya selama praktiknya tidak mengabaikan ketentuan agama Islam.

Dalam Islam, pernikahan adalah ibadah yang berlandaskan akidah dan syariat. Prinsip utama pernikahan dalam Islam mencakup pernikahan bertujuan untuk membangun keluarga sakinah, mawadah dan rahmah, semua aspek pernikahan harus didasarkan pada keyakinan bahwa hanya Allah yang menentukan takdir dan keberhasilan sebuah hubungan, segala praktik yang melibatkan keyakinan pada kekuatan selain Allah dianggap menyimpang dari prinsip tauhid. Perhitungan weton lebih cenderung masuk dalam kategori kepercayaan lokal atau adat istiadat. Meskipun tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara fundamental, namun perlu diingat bahwa dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, sebaiknya kita berpegang teguh pada dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah. KHI tidak secara spesifik mengatur mengenai perhitungan weton, Namun, KHI menekankan pentingnya memilih pasangan hidup berdasarkan keimanan, akhlak mulia, dan kesesuaian dalam berbagai hal. Kriteria-kriteria ini jauh penting dibandingkan dengan perhitungan weton.

IV. Simpulan

Dari perspektif Hukum Islam, tradisi ini dapat diterima selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat, terutama dalam hal keyakinan. Islam menekankan bahwa segala

sesuatu, termasuk keberhasilan pernikahan, berada di bawah kuasa Allah, sehingga tradisi weton hanya boleh dipandang sebagai ikhtiar atau bentuk usaha manusia yang tidak memiliki nilai mutlak. Tradisi ini juga tidak boleh mengandung unsur syirik, seperti keyakinan bahwa hasil perhitungan weton menentukan nasib atau takdir secara absolut. Dengan demikian, sinkretisme budaya dan agama dalam hal ini dianggap dapat diterima apabila dilakukan dengan pendekatan yang selaras dengan ajaran Islam. Tradisi weton dapat berfungsi sebagai cara untuk menjaga harmoni sosial dan budaya di Masyarakat di Desa Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta selama tetap berada dalam kerangka akidah Islam yang benar. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif yang mengakomodasi budaya lokal tanpa mengabaikan esensi dari nilai-nilai agama Islam, sehingga tradisi weton dapat menjadi sarana memperkuat ukhuwah dan identitas budaya tanpa melanggar batas syariat. Oleh karena itu, Pendidikan masyarakat mengenai Batasan tradisi dalam Islam menjadi penting agar budaya lokal tetap harmonis dengan nilai-nilai agama.

Dapat disimpulkan bahwa menurut Islam, mempercayai weton secara mutlak adalah haram dan termasuk perbuatan syirik. Hal ini karena weton diyakini sebagai sesuatu yang dapat menentukan baik buruknya kehidupan seseorang, padahal Allah SWT adalah yang utama dalam menentukan takdir.

DAFTAR PUSTAKA

Budia, Arifki, and Warman Iain Bukittinggi. "DINAMIKA PERKEMBANGAN HUKUM KELUARGA ISLAM INDONESIA," 2019.

Hasanah, Eva Zulfiah. "KOMUNIKASI ETNOGRAFI PADA SERAH-TERIMA MANTEN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KECAMATAN MAPPEDECENG, KABUPATEN LUWU UTARA, SULAWESI SELATAN." *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 2, no. 2 (September 3, 2022): 123–40. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i2.268>.

———. "KOMUNIKASI ETNOGRAFI PADA SERAH-TERIMA MANTEN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KECAMATAN MAPPEDECENG, KABUPATEN LUWU UTARA, SULAWESI SELATAN." *Jurnal Tradisi Lisan*

Nusantara 2, no. 2 (September 3, 2022): 123–40.
<https://doi.org/10.51817/jtln.v2i2.268>.

Insi Faiqoh. “Arti Sujanan, Salah Satu Jenis Weton Jodoh Dan Cara Menghitungnya Baca Artikel Detikjateng, ‘Arti Sujanan, Salah Satu Jenis Weton Jodoh Dan Cara Menghitungnya’ Selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7292674/arti-sujanan-salah-satu-jenis-weton-jodoh-dan-cara-menghitungnya>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>.” detikJateng, April 15, 2024.

Intisari Smart And Inspiring. “Inilah Arti Pesthi Dalam Weton Jawa, Biasa Muncul Dalam Urusan Perjodohan.” Intisari, December 24, 2023.

———. “Mengungkap Arti Padu Dalam Weton Jawa Benarkah Pengaruhi Nasib Menurut Weton?” Intisari, January 6, 2024.

Kapanlagi.Com. “Arti Tinari Primbon Jawa Ternyata Bernasib Baik Untuk Weton Kecocokan Jodoh, Simak Perhitungannya.” Kapanlagi.Com, February 28, 2023.

Malisi, Ali Sibra. “Pernikahan Dalam Islam.” *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, No. 1 (October 31, 2022): 22–28.
<https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.

Nanda Amalia, Mhum. *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, N.D.
www.unimal.ac.id/unimalpress.

Noni Erviani Lubis. “Arti Ratu Dalam Primbon Jawa Lengkap Dengan Cara Menghitung Weton Jodoh .” *Utara Times* , November 7, 2022.

Nur Umar Akashi. “Tata Cara Menghitung Weton Jawa Untuk Pernikahan Dan Contohnya Baca Artikel Detikjogja, ‘Tata Cara Menghitung Weton Jawa Untuk Pernikahan Dan Contohnya’ Selengkapnya <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7089279/tata-cara-menghitung-weton-jawa-untuk-pernikahan-dan-contohnya>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>.” detikJogja, December 4, 2023.

Nurhasnah, Nurhasnah. “Hukum Pernikahan Dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 3, 2023): 15. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.72>.

Penulis kumparan. “Arti Ratu Dalam Hitungan Jawa Menurut Primbon.” *Berita Terkini*, August 17, 2022.

Prasetyowati, Dina. “Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika ETNOMATEMATIKA PADA PERHITUNGAN WETON DALAM TRADISI PERNIKAHAN JAWA” 1, no. 5 (2019): 172–76.

Rosyiddin, Dinar, and Alifian Romadhon. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Dini" 2, no. 1 (2024). <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>.

Simamora, Andika, Ishma Mahliya Ruwaida, Nur Ifa, Tamlika Makarima, Bima Putra, Lucky Raharja, Nadia Aviana Risma, Rizal Dwi Saputro, and Dany Ardhan. "ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MAYARAKAT DESA NGINGIT TUMPANG (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)." *Jurnal Budaya FIB UB Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton*. Vol. 3, 2022. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id44>.

"SINKRETISME ISLAM-JAWA DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA (STUDI DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS)," n.d.

"SINKRETISME ISLAM-JAWA DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA (STUDI DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS)," n.d.

Suwandi, and Teguh Setyobudi. "The Synthesis of Islamic Law and Javanese Culture A Prophetic Approach." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 12, no. 2 (2020): 255–78. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>.

"UNIVERSITAS ISLAM MALANG FAKULTAS AGAMA ISLAM PROGRAM STUDI AKHWAL ASSYAKHSHIYYAH," n.d.

Written by Umam. "Arti Sujanan Beserta Cara Menghitung Weton Jawa." Gramedia Blog, n.d.